

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Terjadinya revolusi informasi, yang ditandai dengan lahirnya era teknologi digital, telah mengubah seluruh aspek kehidupan manusia baik dalam bidang politik, ekonomi, budaya, sosial maupun dalam bidang pertahanan keamanan¹. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat membuat orang dengan mudah meneruskan sebuah berita atau informasi yang diterimanya, misalnya melalui aplikasi *messenger*, *whatsapp* atau penyampaian secara lisan, walaupun kebenaran berita tersebut belum jelas. Kehadiran teknologi telah mempermudah atau memperlancar pekerjaan manusia, walaupun harus diakui bahwa kehadiran teknologi juga telah membawa aneka akibat destruktif.

Entah disadari atau tidak, kehadiran teknologi telah menyebabkan setiap anggota keluarga masuk ke dalam sikap dan gaya hidup individualistik, materialistik, konsumeristik dan hedonistik. Individualisme melahirkan sikap asosial, kecenderungan anarkis dan egosentris yang dapat mengganggu relasi pribadi manusia dengan anggota keluarga dan masyarakat umumnya. Sementara itu materialisme, konsumerisme, hedonisme dan pragmatisme membuat manusia cenderung menakar keberhasilan hidup dan harga diri berdasarkan banyaknya uang yang dikumpulkan serta jenis dan mutu materi yang dimiliki.² Persoalan semacam ini serentak menghadirkan kegelisahan dan tantangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat pada hakekatnya senantiasa berusaha menjaga keutuhan hidup bersama, menciptakan lingkungan yang seimbang dan selaras, saling mengasihi dan membina antarindividu, serta tidak membuat perbedaan menjadi perpecahan. Dalam arti yang lebih tegas, masyarakat didefinisikan sebagai sebuah paguyuban yang bersifat tetap di antara manusia untuk mencapai tujuan eksistensialnya.

¹ Tim Redaksi "Era Pasca Kebenaran", *Jurnal Akademika STFK Ledalero*, 12:1 (Ledalero, Agustus 2017), hlm. 3.

²Ola Rongan Wilhelmus, Hipolitus K. Kewuel, (eds.), *Keluarga Kristiani dalam Badai Globalisasi* (Yogyakarta, 2015), hlm. 1-2.

Tujuan-tujuan eksistensial masyarakat yang dimaksudkan adalah pemeliharaan diri, aktualisasi diri, penerusan keturunan dan pendidikan anak-anak, turut serta dalam ziarah sesama, kerja amal sosial untuk memajukan kepentingan bersama, darma bakti untuk kebaikan dalam bentuknya yang absolut dan transenden.³ Hal inilah yang kiranya menjadi harapan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Kebersamaan menjadi modal utama dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dan damai dalam masyarakat.

Menilik fakta yang terjadi dewasa ini, patutlah disesali bahwa kehidupan masyarakat zaman ini kurang menampilkan hal yang baik sesuai harapan bersama. Berbagai peristiwa kejahatan, pertikaian dan tindakan kekerasan terjadi di mana-mana. Praktik ketidakadilan atau korupsi yang dilakukan pejabat semakin meningkat. Dalam kehidupan masyarakat sendiri banyak ditemukan persoalan yang menimbulkan perpecahan akibat perbedaan pendapat atau pilihan dalam partai politik (persaingan politik elite lokal), pertikaian akibat sengketa tanah atau harta warisan antara sesama saudara (kakak-adik) yang banyak menumpahkan darah dan pertengkaran antara suami dan istri yang menyebabkan perceraian. Misalnya, terdapat kasus pertikaian akibat sengketa lahan di Adonara, Flores Timur yang menyebabkan enam orang meninggal dunia⁴, atau kasus lain yang terjadi di Manggarai seorang suami yang membacok istrinya dengan parang hingga sekarat, karena mencurigai istrinya selingkuh.⁵ Masyarakat dalam hal ini kehilangan identitas dan jati dirinya di tengah perkembangan zaman. Masyarakat yang dulunya menjunjung tinggi nilai dan norma kebudayaan kini menjadi ambruk. Maraknya perilaku penyimpangan yang demikian menjadi catatan tersendiri bagi semua pihak seperti orang-orangtua, pihak pendidikan, gereja, pemerhati sosial dan pemerintah. Tantangan ini tidak cukup diatasi melalui wacana sosial filosofis dan wacana sosial akademis, melainkan melalui komitmen sosial yang berlandaskan ideologi Pancasila. Sila ketiga pancasila yang berbunyi Persatuan Indonesia mengafirmasi

³Karl Heinz Peschke, *Etika Kristiani jilid IV, Kewajiban Moral dalam Hidup Sosial*, terj. Alex Armanjaya, Yosef M. Florisan, dan G. Kirchberger (Maumere: Penerbit Ledalero, 2003), hlm. 3.

⁴Eugenius Moa, "Enam Orang Terbunuh dalam Perang Tanding Perebutan Lahan di Pulau Adonara Flotim", *Pos Kupang*, 5 Maret 2020, hlm. 7.

⁵Flobamora, "Suami Bacok Istri Hingga Sekarat" *Pos Kupang*, 20 Februari 2022, hlm. 4.

bahwa masyarakat memainkan peran penting dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan hidup bermasyarakat yang harmonis.

Masyarakat yang hidup pada zaman ini disebut sebagai masyarakat modern. Pada umumnya masyarakat modern ini disebut juga masyarakat perkotaan atau masyarakat kota. Pengertian kota secara sosiologi terletak pada sifat dan ciri kehidupannya dan bukan ditentukan oleh menetapnya sejumlah penduduk di suatu wilayah perkotaan. Masyarakat modern, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah masyarakat yang perekonomiannya berdasarkan pasar secara luas, spesialisasi dalam bidang industri, dan pemakaian teknologi canggih. Masyarakat modern merupakan masyarakat yang telah mengalami perubahan baik itu dalam bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi.⁶ Keunikan dari masyarakat ini adalah kecenderungan berperilaku adaptif sehingga masyarakat sangat mudah respek terhadap segala sesuatu yang bernuansa digital.

Kegandrungan pada dunia digital menghadirkan penyakit ketidakpedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya. Dunia digital, seperti *facebook*, *whatsapp* atau *messenger*, berhasil menghipnotis banyak orang untuk mendekatkan relasi yang jauh dan menjauhkan relasi yang dekat. Fakta ini terjadi karena *facebook* mempersempit komunikasi tatap muka, mengasingkan kemampuan dialog *face to face* dan berekspresi dalam interaksi dengan orang lain. Setiap orang lebih cenderung menggunakan *handphone* untuk berselancar di komunitas maya, daripada membangun komunikasi dan relasi dengan orang di sekitarnya yang dekat secara fisik dengannya. Akibatnya, rasa peka dan penghargaan terhadap situasi sekitar menjadi terganggu karena konsentrasi dalam komunikasi dunia maya. Kasus tersebut merupakan salah satu contoh kasus yang menyatakan bahwa masyarakat modern telah kehilangan jati diri sebagai manusia yang beradab. Runtuhnya rasa kemanusiaan dan lahirnya sikap ego yang mengakar dalam diri masyarakat telah menimbulkan rasa takut dan kekhawatiran dari berbagai pihak dan semua orangtua. Melalui orangtua dan keluarga seseorang dibina dan dibentuk, pertama-tama melalui komunikasi. Komunikasi merupakan elemen bahasa yang esensial,

⁶Aletheia Rabbani *pengertian masyarakat modern* http://www.sosiologi79.com/masyarakat-modern_3202.html, diakses pada 15 Februari 2022.

komunikasi dapat dibangun secara baik apabila kedua belah pihak memiliki pemahaman yang sama akan sarana semantis yang digunakan. Dalam budaya Manggarai *go'et*⁷ atau pepatah adat berisi wejangan, syair adat yang memiliki nilai sastra berupa imbauan dan ajakan berupa pesan-pesan bijak atau pesan-pesan moral yang berkaitan dengan aturan hidup untuk kelangsungan hidup bermasyarakat. Pesan atau ajakan tersebut berisikan pedoman hidup yang baik dan benar sehingga masyarakat diminta untuk taat agar terhindar dari malapetaka. *Go'et* lahir dari permenungan leluhur atas pengalaman hidup yang telah dialami para pendahulu dan diwariskan turun-temurun. Oleh karena itu, *go'et* hanya bisa disampaikan oleh orang yang lebih tua kepada bawahan atau anak-anaknya.⁸

Dalam penuturan Kosmas Jat⁹, *go'et* memiliki pengertian yang amat luas dan lebih tertuju pada asal mula segala sesuatu misalnya terjadinya *Tana Lino* (bumi), asal mula suatu *beo* (kampung) atau asal mula suatu suku (klan). Dalam lingkup kecil, *go'et* atau pepatah adat memiliki seruan kekuatan magis sekaligus mengandung pesan moral berupa teguran dan nasihat untuk seseorang atau masyarakat dalam konteks luas. Pada sisi lain *go'et* merupakan syair-syair yang dipanjatkan kepada wujud tertinggi untuk meminta kekuatan dan berkat berupa hujan, hasil panen yang melimpah dan sebagainya.

Dalam budaya Manggarai dapat dijumpai berbagai macam pepatah adat sesuai dengan maksud dan tujuannya masing-masing. Pada momen perkawinan, fungsi dari *go'et* adalah memberikan restu dan penguatan kepada mempelai dalam menjalani kehidupan berkeluarga; dan pada momen kematian pepatah adat digunakan untuk menghibur keluarga yang berduka. Selain itu, *go'et* juga digunakan untuk menyambut kedatangan para tamu khusus (Bupati, Uskup, turis dan sebagainya). Dalam hal ini fungsi dari *go'et* adalah sebagai bentuk penghormatan dan penerimaan kepada *ata dite* (orang kita/ sesama sebagai saudara) yang baru sebagai satu keluarga.

⁷Pembahasan lebih intens mengenai arti dari *go'et* akan dijelaskan pada bab berikutnya.

⁸Hasil wawancara dengan Bapak Kosmas Jat, Tokoh Masyarakat Ntaur, desa Sanolokom, pada 10 Januari 2022 di Ntaur.

⁹Hasil wawancara dengan Bapak Kosmas Jat, Tokoh Masyarakat Ntaur, desa Sanolokom, pada 10 Januari 2022 di Ntaur.

Pada masyarakat Ntaur Sita desa Sanolokom, kecamatan Rana Mese, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur terdapat pepatah adat atau wejangan yang di kenal dengan *Ite Ca Cewak Neka Pande Behas, Ite Ca Lide Neka Pande Bike*. Pepatah adat ini bertujuan membangkitkan kesadaran sekelompok orang dalam keluarga besar atau masyarakat umum untuk selalu hidup dalam keharmonisan, dan tidak boleh ada pertikaian. *Go'et* atau pepatah adat ini berarti, “kita yang satu ibu tidak boleh terpecah belah”. Pepatah adat ini berlaku untuk anak-anak remaja, kaum muda dan untuk orang dewasa. Penekanan pada ketiga kelompok umur tersebut mempunyai maksud dan tujuan untuk mempertahankan nilai-nilai luhur budaya yang diwariskan. Penulis melihat bahwa pepatah adat ini relevan dengan konteks masyarakat di Ntaur Sita, desa Sanolokom. Kehadiran teknologi yang canggih dan gaya hidup yang hedonis telah turut melemahkan mentalitas masyarakat di Ntaur Sita desa Sanolokom, yang menyebabkan masyarakat di Ntaur Sita desa Sanolokom mulai kehilangan jati diri sebagai manusia yang beradab. Hal ini dapat dijumpai dalam fenomena-fenomena berikut. Pertama, sebagian besar anak muda di Ntaur Sita Desa Sanolokom putus sekolah dan terlibat dalam miras, tawuran, hamil di luar nikah dan tindakan anarkis. Kedua, budaya konsumerisme, individualistik dan hedonistik kini menjalar di antara masyarakat di Ntaur Sita. Ketiga, lemahnya perhatian masyarakat atau orang-orang tua dalam merangkul dan mendukung anak-anak, remaja atau kaum muda untuk meraih cita-cita dan kebahagiaan.

Apa yang disebutkan dalam *goét* tersebut, menurut hemat penulis, memiliki paralelismenya dengan pesan atau ajaran moral seperti yang termuat dalam Ams. 3:27-35. Itu berarti *go'et* atau bahasa adat dalam masyarakat Ntaur Sita, Desa Sanolokom dapat disinkronkan dengan bahasa moral etis dalam Kitab Amsal. Keduanya berorientasi kepada pesan untuk masyarakat umum dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Jika di telisik lebih mendalam, prinsip-prinsip utama dari teks Ams. 3:27-35 adalah mengajak warga masyarakat untuk hidup secara harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Teks ini dapat menjadi panduan bagi masyarakat untuk menjaga keutuhan hidup bersama. Hikmat yang dimaksud dalam Ams. 3:27-35 memiliki empat cakupan. *Pertama*, ia menampilkan keterampilan berpikir praktis rasional mengurai persoalan. *Kedua*, teks ini berkaitan dengan hidup religius

dan etika moral mengenal Tuhan dan berelasi dengan sesama. *Ketiga*, ia mengajarkan kebijaksanaan hidup dalam mencermati tanda-tanda zaman di alam. *Keempat*, ia menampilkan kebijaksanaan untuk belajar dan menjadi disiplin.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas dan melihat kesinambungan isi antara bahasa adat masyarakat Ntaur Sita dan ajaran moral Kitab Amsal, maka penulis tertarik untuk mengangkat tema tulisan ini dengan judul **PEPATAH ADAT “ITE CA CEWAK NEKA PANDE BEHAS, ITE CA LIDE NEKA PANDE BIKE” DALAM TERANG AMS. 3:27-35 DAN RELEVANSINYA BAGI MASYARAKAT NTAUR SITA, MANGGARAI TIMUR.**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berpijak pada latar belakang masalah sebagaimana yang sudah dibebankan di atas, adapun rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah; bagaimana membaca pepatah adat “*ite ca cewak neka pande behas, ite ca lide neka pande bike*” dalam terang Ams. 3:27-35 dan apa relevansinya bagi masyarakat Ntaur Sita, Manggarai Timur? Pertanyaan ini menjadi fokus penulis dalam mengupas tulisan ini.

1.3 TUJUAN PENULISAN

Karya ilmiah ini ditulis dengan maksud untuk memenuhi beberapa tujuan berikut ini.

Pertama, penulis berusaha menemukan makna sesungguhnya dari pepatah adat *ite ca cewak neka pande behas, ite ca lid e neka pande bike* sebagai wejangan untuk senantiasa hidup dalam keharmonisan.

Kedua, tulisan ini juga mengajak kaum muda khususnya di desa Sanolokom dan masyarakat Manggarai umumnya untuk selalu menghayati *Go'et*. Tulisan ini juga merupakan ucapan syukur kepada masyarakat Ntaur Sita karena merawat *go'et* sebagai sastra lisan, wejangan, petuah yang merupakan warisan budaya Manggarai di tengah zaman modern.

¹⁰B. Dirga Priamawan, “Formasi dalam Kitab Amsal”, ROHANI Menjadi Semakin Insani, XII (Yogyakarta: Desember, 2018), hlm. 21-22.

Ketiga, penulis berupaya untuk menghubungkan Ams. 3:27-35 dalam Perjanjian Lama dengan budaya sastra lisan masyarakat Ntaur Sita, Manggarai Timur.

Keempat, tulisan ini dibuat untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar akademik dalam bidang Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, Maumere-Flores Nusa Tenggara Timur.

1.4 METODE PENELITIAN

Dalam penelitian karya ilmiah ini, penulis menggunakan dua metode, yakni penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Metode penelitian lapangan dibuat karena tulisan ini mengangkat literatur kebijaksanaan lokal yang tentu saja membutuhkan studi lapangan. Jenis studi lapangan yang dipilih ialah wawancara yakni penulis melakukan proses tatap muka dengan informan kunci guna menggali informasi yang cukup secara lisan mengenai *go'et* yang digarap.¹¹ Metode kepustakaan diambil untuk mencari sumber referensi. Penulis juga berusaha untuk meramu tulis dengan terus mengolah literatur-literatur, selain dari buku-buku, juga dari surat kabar dan internet untuk memperkaya tulisan ini.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Karya tulisan ini dibagi dalam lima bab. Bab pertama, adalah bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua mendeskripsikan makna dari *go'et*. Ada dua bagian yang dibahas dalam bab ini. Bagian pertama, mendeskripsikan masyarakat Ntaur Sita di Kabupaten Manggarai Timur. Bagian kedua, berbicara secara khusus tentang *go'et*. Hal yang dibahas ialah asal-usul dan sasarannya, penguraian *go'et* dan penarikan pesan dari *go'et*.

Bab ketiga berbicara tentang teks Ams. 3: 27-35. Hal-hal yang dijelaskan ialah mengenal sekilas tentang Kitab Amsal secara umum dan penafsiran secara komprehensif perikop Amsal 3:27-35.

¹¹Raymundus R. Blolong, *Tahap-Tahap penelitian Antropologis* (Ende: Nusa Indah, 2008), hlm. 88.

Bab keempat membuat perbandingan antara *go'et* dan Amsal 3:27-35 serta relevansinya dengan realitas masyarakat Ntaur Sita. Penulis akan menerangkan apa pesan dari *go'et* dan Amsal 3:27-35 bagi masyarakat Ntaur Sita.

Bab kelima merupakan bab penutup, yang memuat kesimpulan dan berisikan usul saran demi pelestarian budaya.